

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia lebih tepatnya Bengkulu terletak di Pulau Sumatra. Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang kaya akan sumber alam. Salah satunya termasuk kopi dan rempah-rempah. Sumber daya ini sangat berharga sehingga negara-negara asing termasuk Inggris dan Belanda berupaya menguasai Bengkulu. Setelah Inggris menyerah melalui perjanjian, Belanda mulai menguasai Bengkulu. Pemerintah Belanda memulai politik kolonial di Bengkulu setelah mereka mengambil alih kekuasaan. Sistem ini bercirikan penguasaan superioritas militer dan politik memaksimalkan keuntungan ekonomi. Status asisten Residen Bengkulu diubah dan Bengkulu resmi berada di bawah kekuasaan Belanda akibat peralihan kekuasaan pada 6 April 1825. Selanjutnya diangkat E.A. Perancis sebagai asisten Residen pertama di Bengkulu (1825-1828). pernah diduduki oleh Inggris dan Belanda pada masa kolonialisme sebelum kemerdekaan Indonesia. Inggris masuk ke Bengkulu pada 1685 yang dipimpin oleh Kapten J. Andrew. Inggris datang dengan cara terhormat, menyampaikan maksud untuk mengadakan kontrak perdagangan sehingga Inggris disambut oleh Pangeran Muda atau Depati Bangsa Raja dengan upacara kehormatan.<sup>1</sup> Setelah Inggris mendiami Bengkulu Inggris juga mengadakan perundingan pada tanggal 17 Maret 1824 dengan

---

<sup>1</sup>Achmaddin Dalip dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 17.

Belanda di London yang kemudian dikenal dengan Traktat London.<sup>2</sup> Merujuk pada perjanjian ini, kekuasaan Inggris di Bengkulu resmi berpindah tangan kepada Belanda pada 6 April 1825 dan diangkat E.A. Perancis sebagai asisten Residen pertama di Bengkulu (1825-1828).<sup>3</sup>

Kedatangan Inggris maupun Belanda di Bengkulu akhirnya tetap ada pertentangan dari rakyat Bengkulu. Kedatangan mereka yang bertujuan untuk mencari keuntungan pada dasarnya akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan rakyat. Beberapa perlawanan atau pemberontakan terjadi yang dilakukan oleh rakyat Bengkulu selama pemerintahan Belanda, seperti saat kepemimpinan Asisten Residen Humme pada April 1873 di Sungai Itam. Kemudian pada 2 September 1873 dibunuhnya pengganti Humme yaitu H.C. Van Amstel dan Kontrolir Lais, C.C.W. Castens di Bintunan. Tahun 1878 barulah keamanan dapat dipulihkan kembali oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu adanya perubahan susunan pemerintahan di wilayah Bengkulu.<sup>4</sup>

Perlawanan atau pemberontakan yang terjadi di Bintunan, Batik Nau, Bengkulu Utara dipimpin oleh salah seorang tokoh yang bernama Mardjati dikenal dengan Ratu Samban. Dia mengajak teman sebayanya untuk melakukan perlawanan kecil-kecilan terhadap serdadu Belanda. Kemampuan yang beliau miliki semakin mumpuni setelah menjadi seorang Pasirah untuk menghimpun kekuatan

---

<sup>2</sup> Nina Herlina. 2024. Bengkulu; Sebelum Dan Sesudah Traktat London. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*. Vol. 6, No. 2, Juni 2024: 103-109.

<sup>3</sup>Abdullah Siddik. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm.107

<sup>4</sup>Abdullah Siddik. *loc. cit.*

melakukan pemberontakan yang lebih besar.<sup>5</sup> Sebelum menjadi seorang kepala pemerintahan marga (Pesirah), Mardjati merupakan seorang anak yang memang sudah sering melakukan perlawanan dan menentang kebijakan Belanda yang menekan rakyat. Sehingga Mardjati dan teman-temannya melakukan perlawanan kecil-kecilan terhadap serdadu Belanda. Beliau memiliki kemampuan yang semakin mumpuni setelah menjadi seorang kepala pemerintahan marga (Pesirah), untuk menghimpun kekuatan dalam melakukan pemberontakan yang lebih besar Mardjati melakukan penyerangan terhadap Belanda ke Lais, khususnya di Bintunan.<sup>6</sup>

Perlawanan yang dilakukan oleh Mardjati melawan pasukan Belanda ini juga diperparah dengan ketidaksukaan para seorang kepala pemerintahan marga (Pesirah) kepada Kontrolir Castens yang menetapkan pajak yang dikenakan kepada setiap individu dengan jumlah tetap.<sup>7</sup> Jadi intinya bahwa Kontrolir Castens menetapkan pajak, yang kemungkinan menambah beban bagi para seorang kepala pemerintahan marga (Pasirah) dan rakyat di bawahnya. Ketidakpuasan tersebut mungkin terjadi karena pajak kepala bersifat tidak adil dan merugikan rakyat, terutama mereka yang miskin, karena tidak memperhitungkan kemampuan mereka untuk membayar. Dalam penyerangan untuk menghadapi Belanda, Mardjati membagi pasukannya ke dalam beberapa kelompok yang dipimpin oleh seorang Depati sebagai penanggung jawab. Selain itu beliau memiliki ide untuk memanfaatkan sungai sebagai daerah atau

---

<sup>5</sup>R. Ade Hapriwijaya. 2017. Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1978. *Tsaqofah & Tarikh*. Vol.2 No.2. Hlm. 214

<sup>6</sup>Achnaddin Dalip. Dkk. 1983. *Op.cit*. Hlm. 69

<sup>7</sup> BIJVOEGSEL: Nederl Oost-Indie (Per Overlandmail), Batavia 8 Oktober, *Dagblad Van Zuidholland En's Gravenhage*. 21 November 1873.

wilayah utama pertahanan maupun penyerangan. Di sepanjang tepian Sungai Bintunan dibangunlah konstruksi benteng pertahanan dengan menggunakan tumpukan rotan sego, artinya bahwa istilah "tumpukan rotan sego" merujuk pada kumpulan atau tumpukan rotan yang disebut sego. Kata "sego" dalam konteks ini kemungkinan adalah istilah lokal atau serapan dari bahasa daerah tertentu. Namun, kata "sego" dalam bahasa Jawa berarti nasi. Jika dikaitkan dengan konteks rotan, kemungkinan ada perumpamaan atau konotasi tertentu yang digunakan untuk menggambarkan bentuk atau sifat tumpukan rotan tersebut.<sup>8</sup> Sehingga, pasukan Mardjati dapat melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda Para penjaga benteng juga dilengkapi dengan senjata seperti golok dan keris, selain itu juga ada meriam Pukar Lakap yang menjadi meriam turun temurun dari Dusun Lubuk Badil.<sup>9</sup>

Peristiwa pasukan Belanda berkumpul di tepian Sungai Bintunan untuk menyeberang, serangan mendadak segera dilancarkan oleh pasukan kelompok Mardjati sehingga mengakibatkan beberapa korban jiwa di kalangan tentara Belanda termasuk Asisten Residen H.C. Van Amstel dan Kontrolir Lais, C.C.W. Castens. Meriam yang digunakan pasukan Mardjati pada akhirnya menjadi panas dan berhenti menembak, meriam yang dioperasikan oleh pasukan Mardjati mengalami overheating akibat penggunaan intensif selama pertempuran. Kondisi ini menyebabkan meriam tersebut tidak dapat digunakan lagi untuk menembak. Penjelasan ini mencerminkan tantangan teknis yang dihadapi oleh

---

<sup>8</sup>R. Ade Hapriwijaya. 2017. Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1978, *Tsaqofah & Tarikh*. Vol.2 No.2. Hlm. 214

<sup>9</sup> M. Yamin. *Sejarah Perjuangan Nusantara*. Jakarta: Pustaka Rakyat, 1982, hal. 45.

pasukan dalam menggunakan senjata berat, di mana manajemen suhu dan waktu penggunaan menjadi faktor penting dalam efektivitas pertempuran.<sup>10</sup> Belanda yang tadinya terdesak segera memanfaatkan situasi dengan melakukan serangan balik dan berhasil memukul mundur pasukan Mardjati. Para Depati yang memimpin kelompok ditangkap dan dikirim ke Benteng Marlborough untuk ditahan dan beberapa diantaranya langsung dieksekusi.<sup>11</sup> Selain ditangkap dan dieksekusinya para Depati, Pemerintah Belanda segera meminta pertanggungjawaban dengan mewajibkan pengiriman uang kepada masyarakat Lais dan Ommelanden Bengkulu untuk mengirimkan sejumlah uang f. 5000 (lima ribu Gulden). Jumlah ini bisa dianggap cukup besar, terutama dalam konteks sejarah, dan menunjukkan permintaan finansial yang signifikan oleh pemerintah Belanda kepada masyarakat.<sup>12</sup> Kewajiban ini tidak serta merta diterima begitu saja oleh masyarakat Bengkulu, mereka tetap menolak dan terus terjadi pemberontakan kecil di berbagai daerah di Bengkulu dan sekitarnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas tergambar ide kreatif yang dimiliki Mardjati telah tersusun dengan rapi dan dipikirkan secara matang meskipun pada kenyataannya strategi tersebut merupakan tindakan spontan dengan persiapan waktu yang singkat. Oleh karena itu penulis merasa strategi perjuangan Mardjati ini perlu untuk diangkat menjadi sebuah tulisan ilmiah berupa skripsi dengan judul “Perjuangan Mardjati (Ratu Samban) dalam Melawan Kolonial Belanda Tahun 1873-1889).

---

<sup>10</sup>R. Ade Hapriwijaya. *Loc. cit.*

<sup>11</sup> BIJVOEGSEL: *Nederl Oost-Indie (Per Overlandmail)*, *loc.cit.*

<sup>12</sup>R. Ade Hapriwijaya. *Op.cit.* Hlm. 215

<sup>13</sup> Ahmad, S. *Sejarah Pemberontakan di Bengkulu*. Jakarta: Pustaka Sejarah, 2010, hal. 125.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perjuangan Mardjati (Ratu Samban) pada Masa Kolonialisme?
2. Bagaimana Strategi yang dilakukan Mardjati dalam melawan Pasukan Belanda?

## C. Batasan Masalah

Dari konteks permasalahan yang telah dijelaskan, agar penelitian lebih terarah, penulisan ini dilengkapi dengan batasan tertentu, baik dari segi lokasi maupun waktu. Ini penting untuk menjaga konsistensi dan kejelasan dalam analisis dan hasil penelitian. Batasan spasial pada penelitian ini yaitu Desa Samban, Bintunan yang sekarang berubah menjadi Samban Jaya, Batik Nau, Bengkulu Utara. Daerah ini merupakan wilayah di bawah kepemimpinan Pasirah atau Kepala Marga Mardjati terlebih saat beliau memimpin masyarakat desa yang menjadi pasukan untuk melawan Belanda. Sedangkan batasan temporal penelitian ini dimulai sejak tahun 1873 hingga 1889. Pemilihan tahun 1873 karena pada tahun ini awal mula pejabat penting Belanda mengadakan inspeksi ke wilayah perkebunan rakyat di pesisir barat Pulau Sumatera yaitu Lais, Bintunan dan Ketahun, selain itu di tahun ini juga Pasirah Mardjati mulai memimpin rakyat untuk melakukan pemberontakan secara terang-terangan. Tahun 1889 dipilih sebagai akhir dari pembahasan pada penelitian ini disebabkan karena pada tahun ini Pasirah Mardjati berhasil ditangkap oleh Belanda dan di eksekusi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Bambang Superianto, 2021. Tokoh Heorik Dari Utara itu Bernama “Ratu Samban” diakses pada 14 Oktober 2024 pukul. 15.38 WIB. <https://ctzonedehasenbkl.com/tokoh-heroik-dari-utara-itu-bernama-ratu-samban/>

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Perjuangan Mardjati (Ratu Samban) pada masa kolonial Belanda.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan Mardjati dalam melawan kolonial Belanda.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam membuat karya ilmiah dengan analisis kajian historis sosiologis. Menambah pengetahuan tentang sejarah perjuangan masyarakat Bengkulu saat melawan penjajah.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini nantinya akan berguna dalam ilmu pengetahuan tentang Sejarah Perjuangan Masyarakat Bengkulu Terkhususnya Sejarah Perjuangan Mardjati (Ratu Samban).

3. Secara Akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu sosial dan kajian sejarah secara khusus.

#### F. Tinjauan Pustaka

Penelitian maupun tulisan tentang biografi seorang tokoh, terlebih tokoh daerah telah banyak dilakukan sebelumnya. Begitu pula dengan tokoh Pasirah atau Kepala Marga yang bernama Mardjati dan lebih dikenal dengan sebutan Ratu Samban. Penulisan penelitian ini berangkat dari adanya arsip berupa koran Belanda jilid ke-206 yang terbit pada 21 November 1873, No. 276 dengan nama DAGBLAD:

Van Zuidholland En 'sGravenhage.<sup>15</sup> Koran ini mengabarkan berbagai berita terkait para pemimpin dan kondisi daerah yang dikuasai termasuk kebijakan pemerintah Hindia Belanda di daerah seperti: Aceh, Semarang, Padang, Muko-Muko, Surabaya dan lain sebagainya termasuk daerah Bengkulu khususnya Bintunan.

Peristiwa di daerah Bintunan, yaitu terbunuhnya pejabat Belanda, yang mengarah pada tindakan penangkapan terhadap pemberontak yang dipimpin oleh Pasirah Samban. Hal ini mencerminkan hubungan antara peristiwa kekerasan dan respons pemerintah kolonial terhadap tantangan terhadap kekuasaan mereka. Selain itu juga koran ini menjelaskan latar belakang ketidaksukaan rakyat terhadap Castens yang disebabkan karena adanya penetapan pajak sehingga menimbulkan berbagai pemberontakan. Arsip koran inilah yang menyebabkan penulis memiliki ketertarikan terhadap Pesirah Mardjati atau Ratu Samban karena hanya namanya yang disebut sebagai pemimpin pemberontakan di beberapa daerah yang telah disebutkan sebelumnya.

Penulis berusaha untuk meningkatkan kualitas penelitian dengan mencari lebih banyak referensi atau sumber informasi yang relevan, sehingga kajian yang dilakukan menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Terdapat beberapa hasil tulisan yang perlu dikemukakan. Pertama buku yang ditulis oleh Djurip dan kawan-kawan dengan judul "Meneliti Marga Bitunan: 2017 Struktur Penelitian dan Kehidupan Sosial-Budaya Mardjati".<sup>16</sup> Buku ini terdiri dari 4 bab, pertama berisikan tentang struktur dalam penelitian dari

---

<sup>15</sup> DAGBLAD: *Van Zuidholland En 'sGravenhage*, Jilid 206, No. 276, 21 November 1873.

<sup>16</sup> Djurip, dkk. 2000. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. Padang. Dekdiknas.

mulai latar belakang hingga sistematika penulisan, selanjutnya pada bab kedua membahas tentang kondisi sosial, budaya Marga Bitunan, sekilas cerita kelahiran dan masa remaja Mardjati. Pada bab tiga buku ini sedikit mengupas kepribadian Mardjati, sehingga jiwa kepemimpinan yang beliau miliki saat mejadi Kepala Pemerintahan Marga (Pasirah). Selanjutnya pada bab empat, buku ini membahas tentang perang Bengkulu dengan fokus pembahasan keresahan masyarakat Marga Bintunan, keadaan saat ditetapkannya Undang-Undang Simbur Cahaya di Ondrafdeling Lais, adanya penetapan Pajak Kepala hingga pembunuhan Asisten Residen Belanda Van Amstel.

Perbedaan penelitian di atas dengan penulis terletak pada lingkup pembahasan mengenai geografi Mardjati, selain itu terdapat juga perbedaan dari segi kronologi maupun strategi yang digunakan Mardjati pada saat melawan kolonial Belanda.

Kedua, buku karya Abdullah Siddiq dengan judul "Perlawanan Rakyat Bengkulu: Sejarah dari Tahun 1500 hingga 1990" membahas sejarah perlawanan rakyat Bengkulu di berbagai daerah dengan rentan waktu dari tahun 1500 hingga 1990.<sup>17</sup> Menurutnya perjuangan rakyat Bengkulu merupakan peristiwa sejarah yang perlu dipelajari untuk menunjukkan perasaan cinta tanah air dan jiwa nasionalisme. Dalam pembahsannya juga terdapat cerita tentang perlawanan Pasirah Mardjati dalam menentang kebijakan sampai membunuh salah satu petinggi Belanda yang berkuasa di wilayah Bintunan.

Peristiwa ini menggambarkan hubungan antara pembahasan tentang kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu.

---

<sup>17</sup> Abdullah Siddiq, *Perlawanan Rakyat Bengkulu: Sejarah dari Tahun 1500 hingga 1990* (Jakarta: Pustaka Sejarah, 2020).

Perbedaannya terdapat pada fokus pembahasan dan cakupan waktu. Jika buku ini memiliki pembahasan secara keseluruhan terkait perlawanan yang ada di daerah Bengkulu dengan rentan waktu yang panjang maka, sedangkan penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada satu perlawanan yang dipimpin pesirah Mardjati saja dengan rentan waktu dari 1879 hingga 1899.

Ketiga, buku karya Achmaddin Dalip DKK 1983,<sup>18</sup> dengan judul "Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu" yang terbit pada tahun 1983. Dalam buku ini dibahas berbagai macam perlawanan dari daerah di Bengkulu salah satunya daerah Bintunan yang merupakan wilayah perjuangan dari Ratu Samban atau Mardjati. Bentuk perlawanan dari Mardjati yang sangat berpengaruh dalam keadaan kolonialisme di Bengkulu adalah pembunuhan Asisten Residen H. Van Amstel yang membuat pemerintah Belanda kewalahan dalam melaksanakan kebijakannya.

Perbedaan penelitian ini dengan buku karya Achmaddin Dalip adalah pada lingkup yang lebih luas. Buku ini juga membahas berbagai bentuk perlawanan di daerah Bengkulu, termasuk perjuangan Mardjati di Bintunan, namun tidak secara khusus menganalisis periode 1873-1899. Penelitian ini memberikan fokus mendalam dan khusus pada perjuangan Mardjati dalam rentang waktu, serta strategi dan dampaknya terhadap kolonial Belanda.

---

<sup>18</sup> Achmaddin Dalip, dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983/1984).

Keempat, tulisan oleh R. Ade Hapriwijaya 1990,<sup>19</sup> dengan judul "Perlawanan Masyarakat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat (1800-1873). "Pembunuhan Penguasa Kolonial dan Pengaruh Perubahan Ekonomi, Sosial Budaya, dan Politik", yang ditunjukkan melalui pembunuhan penguasa kolonial di Bengkulu, dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain perubahan ekonomi, sosial budaya, dan politik. Pembunuhan dapat dilihat sebagai gerakan sosial jika dianggap sebagai fenomena sosial. Fakta sosial menunjukkan bahwa interaksi antar unsur-unsur tersebut telah meningkatkan keinginan untuk melakukan pembunuhan. Upaya untuk memberantas penindasan yang dirasakan terkadang bermanifestasi sebagai upaya pembunuhan. Pada Tahun 1800-1873 kebijakan Belanda yang baru dilembagakan di Bengkulu adalah kebijakan pajak utama. Kepala marga pasirah melakukan pemungutan pajak sebagai pejabat pemerintah setelah terbentuknya struktur pemerintahan baru setelah pembubaran monarki. Dalam skenario ini, Pasirah mempunyai tugas yang saling bertentangan, yaitu menyeimbangkan kebutuhan untuk melindungi penduduknya dengan tanggung jawab sebagai pejabat pemerintah. Mardjati mengetahui masalah ini dan karenanya menentang skema Kepala Pajak.

Perbedaan penelitian ini dengan hasil karya tulis oleh R. Ade Hapriwijaya dengan judul "Perlawanan Masyarakat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat (1800-1873) Pembunuhan Penguasa Kolonial dan Pengaruh Perubahan Ekonomi, Sosial Budaya dan Politik". Karya ini membahas tentang perubahan ekonomi, sosial budaya dan politik sedangkan penulis terfokus pada Kehidupan

---

<sup>19</sup> R. Ade Hapriwijaya. 2017. *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1978. Tsaqofah & Tarikh*. Vol.2 No.2.

Sosial Masyarakat di daerah Bintunan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perlawanan Mardjati, serta konteks sejarah dan strategi yang digunakan selama periode spesifik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah perlawanan di Bengkulu.

### G. Landasan Teori

Landasan teori dapat menjadi alasan sebagai dasar penelitian untuk mengembangkan sebuah hal informasi yang berhubungan dengan perjuangan Mardjati (Ratu Samban) dalam melawan kolonial Belanda tahun 1873-1889. Adanya interaksi antara kolonialisme, kolonial Belanda dan rakyat pribumi secara terus-menerus akan memunculkan suatu konflik. Teori konflik menyatakan masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan-pertentangan yang berlangsung secara terus-menerus diantara unsur-unsurnya.<sup>20</sup> Karl Marx mengartikulasikan beberapa perspektif tentang konflik sosial yaitu:

1. Masyarakat merupakan suatu wilayah yang dicirikan oleh berbagai jenis konflik.
2. Negara dipandang sebagai partisipan dalam konflik dengan melakukan aliansi dengan penguasa yang ada.
3. Pemaksaan yang diwujudkan melalui kerangka hukum dipandang sebagai mekanisme utama untuk mempertahankan institusi sosial, seperti kepemilikan pribadi, perbudakan, dan modal, yang menimbulkan disparitas dalam hak dan peluang.
4. Negara dan hukum dipandang sebagai instrumen penindasan yang

---

<sup>20</sup> George Ritzer, 2016, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 26.

digunakan oleh kelas penguasa (kapitalis) untuk keuntungan mereka. Kelas dipandang sebagai pengelompokan sosial dengan tujuan yang berbeda-beda, sehingga konflik tidak dapat dihindari.<sup>21</sup>

Berdasarkan perspektif yang diberikan Karl Marx adanya konflik yang muncul antara rakyat pribumi dalam hal ini masyarakat Bintunan dengan perwakilan pemerintah Belanda di daerahnya disebabkan karena perbedaan kelas sosial, perjuangan kelas dan penindasan. Konsep aliensi dan eksploitasi dapat diterapkan kepada masyarakat Bintunan terutama ketika mereka menghadapi ketidakadilan hak dalam sistem kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Sedangkan Pemerintah Belanda melakukan penindasan kepada rakyat melalui kebijakan-kebijakan yang dibuatnya seperti kewajiban membayar pajak yang tidak masuk akal berdasar situasi dan kondisi perkebunan rakyat sedang tidak setabil. Pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat dengan perang terhadap Belanda merupakan implementasi terhadap penindasan.

#### 1. Perjuangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia perjuangan merupakan perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan.<sup>22</sup> Menurut Soekanto perjuangan merupakan unsur dinamis dari kedudukan (status). Seseorang yang memiliki peran sosial harus terlibat dalam perjuangannya, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto, yang mencakup unsur-unsur berikut:

---

<sup>21</sup>Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 258.

<sup>22</sup> D. Sugono, dkk.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 1152

- a. Konflik yang mencakup standar-standar yang terkait dengan status atau peran individu dalam masyarakat. Perjuangan dalam konteks ini merupakan seperangkat prinsip yang mengarahkan individu dalam berinteraksi sosial.
- b. Perjuangan adalah gagasan yang berkaitan dengan tindakan orang-orang dalam organisasi kemasyarakatan.
- c. Perjuangan dapat dicirikan sebagai perilaku individu yang penting bagi sistem masyarakat.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa perjuangan merupakan upaya serta sumbangan seseorang atau suatu kelompok yang dapat mempengaruhi suatu peristiwa melalui usaha yang tekun dan penuh tantangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perjuangan adalah segala upaya yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan.

## 2. Melawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berperang berarti ikut berperang, mengambil tindakan untuk melawan atau menghalangi; berusaha untuk mengatasi atau mengalahkan suatu entitas yang dipandang sebagai musuh atau ancaman. Dalam kerangka perjuangan anti-kolonial, “perlawanan” mengacu pada kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh individu atau kolektif untuk melawan atau memberantas otoritas kolonial yang represif.

Pertarungan dicirikan sebagai upaya terkoordinasi oleh suatu kelompok untuk mengadvokasi kepentingan bersama,

---

<sup>23</sup>Soerjono Soekanto. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 212

sering kali sebagai respons terhadap ancaman atau kerugian yang dirasakan oleh kekuatan yang lebih dominan. Dalam konteks pertempuran Ratu Samban, perlawanan mengacu pada upaya masyarakat Bengkulu yang dipimpin oleh Ratu Samban untuk melawan penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Perjuangan merujuk pada banyak wujud perlawanan yang terjadi sepanjang sejarah, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Wujud fisiknya bisa berupa perang, pemberontakan, atau taktik gerilya, sehingga wujud nonfisiknya bisa berupa diplomasi, propaganda, atau aktivitas simbolis lainnya. Sepanjang sejarah Indonesia, perlawanan terhadap kolonialisme diwujudkan dalam beberapa bentuk, dan masing-masing tokoh perjuangan menggunakan strategi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada zamannya.

Teori perlawanan mencakup beberapa gagasan yang menjelaskan motivasi dan mekanisme di balik perlawanan individu atau kolektif. James C. Scott, dalam bukunya "Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance," menjelaskan bahwa perlawanan tidak harus terbuka dan konfrontatif, hal ini juga dapat terwujud secara halus melalui perilaku-perilaku kecil yang menentang otoritas. Gagasan ini menjelaskan banyaknya wujud perlawanan yang dilakukan Ratu Samban dan masyarakat Bengkulu yaitu wujud-wujud perlawanan ini menunjukkan keberanian dan ketahanan masyarakat Bengkulu dalam menghadapi penjajahan, serta peran penting Ratu Samban sebagai pemimpin yang menginspirasi dan mengorganisir perjuangan mereka.

### 3. Kolonial Belanda

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kolonialisme berarti sebuah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu.

Permukiman di negara asing, kumpulan individu yang menetap di wilayah baru, menciptakan komunitas yang berada di bawah atau terkait dengan negara asal mereka; komunitas ini terdiri dari para pemukim awal dan keturunan serta penerus mereka, asalkan hubungan dengan negara asal tetap terjaga.<sup>24</sup>

Secara etimologis hanya berarti suatu kawasan atau pemukiman, mendapat konotasi negatif setelah adanya interaksi yang tidak adil antara pendatang dan penduduk asli.<sup>25</sup> Loomba menjelaskan bahwa pendirian pemukiman baru memerlukan hubungan historis yang kompleks dan traumatis antara penduduk asli dan pendatang baru, yang seringkali ditandai dengan upaya untuk membongkar dan membangun kembali komunitas yang ada, yang melibatkan praktik-praktik seperti perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan. Uraian Loomba tentang pembentukan pemukiman menunjukkan bahwa kolonialisme ditandai dengan penaklukan dan dominasi atas tanah dan harta benda milik orang lain.<sup>26</sup>

Penelitian ini menggunakan teori konflik. Teori konflik muncul sebagai respons terhadap teori fungsionalisme

---

<sup>24</sup>Loomba. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. Hlm. 1

<sup>25</sup>Nyoman Kutha Ratna. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 20

<sup>26</sup>Loomba. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. Hlm. 2

struktural, yang menurut sebagian orang kurang memperhatikan kejadian di dunia nyata. Ide-ide Karl Marx adalah ide-ide terpenting yang mendasari teori konflik ini. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengetahui dari mana datangnya peristiwa pelanggaran peraturan di pemerintahan atau rumah tangga.

Dalam penelitian ini permasalahan bermula ketika Belanda datang ke Bengkulu dengan ide-ide yang membuat marah masyarakat Bengkulu, seperti kebijakan pajak kepala yang tidak disetujui oleh masyarakat Bengkulu yang dipimpin oleh Mardjati. Pertempuran gerilya dimanfaatkan oleh perlawanan, dan seorang perwira Belanda bernama Van Amstel terbunuh. Masyarakat Bengkulu sangat dirugikan dengan politik pemerintahan Belanda. Ini menjadi bukti bahwa kedatangan Belanda ke Bengkulu memang benar-benar membawa perubahan bagi masyarakat yang tinggal di sana, seperti cara-cara baru dalam menjalankan pemerintahan.

Masih melihat konflik dari sudut pandang Marx, ia mengemukakan teori konflik yang terdiri dari empat gagasan: kelas sosial, perubahan sosial, kekuasaan, dan negara. Semua ide ini saling terhubung satu sama lain.

#### H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan bersifat kualitatif. Metode penelitian sejarah merupakan suatu cara untuk mencoba dan mempelajari sejarah. Bisa digunakan dengan fakta, hasil nyata, atau hasil karya rekayasa yang berasal dari sumber terpercaya. Metode sejarah adalah suatu cara untuk memahami dan menunjukkan sejarah. Ini dapat digunakan sebagai panduan profesional untuk mendapatkan informasi, panduan untuk meninjau,

atau sekadar cara untuk mengatur dan membicarakan sejarah. Ada empat langkah metode kajian sejarah: kaidah, kritik, analisis, dan historiografi. Berikut penjelasannya:<sup>27</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik benar-benar suatu bentuk seni, bukan sains. Oleh karena itu, algoritma tidak memiliki aturan yang ditetapkan. Penggunaan heuristik seringkali merupakan cara yang baik untuk menemukan, mengatur, dan mendeskripsikan buku atau melacak catatan. Penulis makalah ini mencari dan mengumpulkan Sumber Primer dan Sekunder yang relevan dengan topik yang dibicarakan. Inilah jawabannya:

##### a. Sumber primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari wawancara informan atau sumber langsung lainnya. Khususnya, sumber data yang memberikan data langsung ke penyedia data. Sumber primer adalah tempat dimana para ahli dapat memperoleh data langsung dari orang yang mengumpulkannya.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah:

1. Arsip Koran Belanda “Berita Zuidholland dan Gravenhage 21 November 1873”.

Yangmana dalam asrsip ini terdapat berita mengenai perlawanan Mardjati (Ratu Samban) terhadap kolonial Belanda.

##### b. Sumber Sekunder, Khususnya, sumber yang tidak memberikan

---

<sup>27</sup>Sulasman, M.Hum. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm.73

<sup>28</sup>Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 137

informasi secara langsung kepada orang yang mengumpulkannya. Data yang berasal dari sumber kedua atau sekunder disebut data sekunder. Sumber data sekunder, seperti surat kabar. Tidak memberikan data secara langsung kepada orang yang mengumpulkannya. Bahan penelitian dari penelitian lain dianggap sebagai bukti tambahan dalam penelitian ini:

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Ade Hapriwijaya pada tahun 2017 dengan judul “Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat 1800-1978.”
  - 2) Buku dari Abdullah Siddik pada tahun 1996 dengan judul “Sejarah Bengkulu.”
  - 3) Djurip, dkk pada tahun 2000 dengan judul Perang Bengkulu
2. Kritik Sumber (Teknik Validasi/Verifikasi Sumber Data)

Kritik sumber adalah sumber data yang sudah terkumpul baik itu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis, maka keahlian sumbernya akan diuji melalui beberapa kritik yaitu kritik interen dan eksteren. Kritik internal dan eksternal digunakan untuk mengatakan hal-hal buruk tentang seseorang.

- a. Kritik Ekstren adalah upaya melakukan penilaian kredibilitas sumber. Biasanya menyangkut pada sumber untuk mengungkapkan kebenaran waktu peristiwa yang ditemukan. Dalam hal ini, penulis akan melakukan kritik terhadap arsip koran Belanda Berita Zuidholland dan Gravenhage :Batavia 21 November 1873. Dalam mengkritik arsip ini terdapat beberapa hal yang dilakukan yakni dengan cara melihat dan memeriksa terlebih dahulu kondisi fisik arsip, dalam pengecekan tersebut terlihat bahwa tulisan pada koran sangat kecil sehingga sedikit sulit untuk terbaca kemudian tulisan tersebut juga

menggunakan bahasa belanda.<sup>29</sup> Yang mana ketika di analisis harus diterjemahkan ke Bahasa Indonesia terlebih dahulu, juga ada beberapa teks yang ketika di terjemahkan terdapat kalimat yang kurang tepat, sehingga harus dilakukan pengecekan ulang.

- b. Kritik Intern adalah tahapan peneliti untuk melakukan suatu tahap pengujian data asli atau tidaknya data yang digunakan. Kritik intern ini digunakan untuk menilai layak tidaknya sumber data yang telah peneliti dapat dari hasil observasi seperti foto, mencatat dan dokumen.

Pada tahap ini, penulis juga melakukan kritik intern terhadap arsip koran belanda “Berita Zuidholland dan Gravenhage 21 November 1873”. Kritik ini dilakukan dengan melihat serta memahami kebenaran isinya, bahwa dokumen menggunakan Bahasa Belanda. Serta didalam dokumen tersebut terdapat tulisan yang menceritakan tentang perjuangan Mardjati pada saat pembunuhan asisten Belanda. Pada dokumen tersebut terdapat teks yang ukurannya kecil, sehingga mempersulit penulis dalam melakukan penerjemahan.

## 2. Interpretasi

Dalam analisis, terdapat upaya pengelompokkan data berdasarkan teori yang dipergunakan dalam landasan teori. Jadi, interpretasi disebut juga sebagai analisis sejarah. Interpretasi itu berasal dari kata interpretation yang berarti suatu penjelasan yang telah diberikan seorang tentang penafsiran. Analisis sejarah

---

<sup>29</sup> Djurip, dkk. *Perang Bengkulu (Mardjati: Pasirah Pembela Rakyat)*. (Padang, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Tahun 2000). Hal. 59

bertujuan untuk melakukan penguraian terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah bersamaan Dengan teori-teori. Selanjutnya, disusunlah fakta ke dalam interpretasi menyeluruh. Analisis berarti menguraikan bahwa dalam kajian interpretasi diupayakan untuk memberikan uraian tentang perjuangan Mardjati (Ratu Samban) dalam melawan kolonial Belanda 1873-1889. Setelah menganalisis data secara individu, peneliti melanjutkan dengan sintesis, yaitu menggabungkan semua informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Penting untuk menentukan arti data yang telah dipelajari, dengan mengkaji kontribusi Mardjati terhadap perlawanan terhadap kolonialisme. Selanjutnya, peneliti harus membuat sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang telah dilakukan, serta mendiskusikan temuan dalam konteks sejarah yang lebih luas. Hasil dari analisis yang dilakukan oleh penulis terdapat teori dari Karl Marx, adanya konflik yang muncul antara rakyat pribumi dalam hal ini masyarakat Bintunan dengan perwakilan pemerintah Belanda di daerahnya disebabkan karena perbedaan kelas sosial, perjuangan kelas dan penindasan.

### 3. Historiografi

Historiografi berasal dari kata history. Historiografi merupakan suatu cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam metode penelitian secara umum historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan dan kesimpulan penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai tahapan akhir dari penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti menulis kembali secara lengkap sistematis yang telah dijelaskan

dan dipaparkan dengan rinci agar mudah dipahami. Menentukan historiografi dalam penelitian sejarah melibatkan langkah-langkah penting yang memastikan penulisan dan analisis dilakukan secara sistematis dan akurat. Tahap awalnya adalah memahami cara menulis, menjelaskan, atau melaporkan temuan studi sejarah. Laporan penelitian yang dihasilkan harus mencerminkan seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Peneliti perlu memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil mengikuti metodologi yang tepat, yang dapat dilihat dari struktur penulisan sejarah dan bagaimana sejarawan menyajikan informasi. Evaluasi terhadap keandalan sumber atau fakta yang mendukung temuan juga sangat penting, meliputi pemeriksaan kredibilitas sumber, apakah itu sumber primer atau sekunder, serta sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya.<sup>30</sup>

Historiografi juga melibatkan pengumpulan fakta dan sumber yang relevan dari masa lalu untuk mendukung penulisan sejarah. Proses ini bukan sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menyangkut cara sejarawan membagikan hasil studi mereka secara jelas dan terorganisir. Dengan demikian, langkah-langkah ini memungkinkan peneliti untuk menilai kualitas kajian sejarah secara keseluruhan, memastikan bahwa hasil penelitian valid, terstruktur dengan baik, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa sejarah yang diteliti. Melalui pendekatan yang sistematis ini, peneliti dapat memberikan kontribusi berarti dalam bidang sejarah dan memperkaya pemahaman kita tentang masa lalu.

---

<sup>30</sup>Dudung Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 114

## I. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Deskripsi wilayah perjuangan Mardjati (Ratu Samban), berisi tentang deskripsi wilayah dan biografi Mardjati dari kehidupan masa kecil sampai Mardjati beranjak dewasa.

BAB III : Perjuangan Mardjati dalam Menghadapi Kolonial Belanda, berisi tentang bentuk perjuangan dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi.

BAB IV : Strategi perlawanan Mardjati dalam menghadapi Kolonial Belanda yaitu secara terbuka dan tertutup

BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh hasil pembahasan terkait perjuangan Mardjati pada masa kolonialisme tahun 1873-1899.

